

ANALISIS BENTUK MUSIK SIKE GARAPAN SANGGAR MELATI DESA KEMANTAN KEBALAI KABUPATEN KERINCI

Elvin Martius¹, Esy Maestro², Syeilendra³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Elvin.martius@gmail.com

Abstract

The research aimed at analyzing Sike musical form arranged by Sanggar Melati. The design of the research was qualitative using content analysis. The findings showed the Assale and Aiyala song arranged and managed by Sanggar Melati appeared within one part. The pattern of the song were managed using stepped and jumped interval. The antecedent phrase was feminine beginning and masculine ending. The melody was played in D minor 4/4. The rhythm pattern of rebana, both of the songs were similar in their musical principles.

Keywords : analisis bentuk musik, sike

A. Pendahuluan

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di bagian ujung barat dari Provinsi Jambi. Kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten tertua di Provinsi Jambi dimana telah ditetapkan menjadi kabupaten di Provinsi Jambi semenjak provinsi ini resmi dibentuk. Ibukota kabupaten berada di Kota Sungai Penuh. Berdasarkan catatan sejarah (Tambo Minangkabau), keberadaan Tanah Kerinci ialah merupakan bagian dari Rantau Minangkabau. Dimana Rantau Minangkabau meliputi beberapa wilayah-wilayah sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah dimulai dari Sikilang Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Indrapura, Muko-muko dan Tanah Kerinci. Sehingga kebudayaan dikerinci banyak dipengaruhi oleh budaya luar.

Kerinci kaya dengan seni dan budaya, itu terbukti dari banyaknya kesenian-kesenian tradisional khas kabupaten Kerinci, hampir di setiap desa dan kecamatan di kabupaten Kerinci semuanya mempunyai kesenian daerah masing-masing yang memiliki berbagai unsur dan nilai yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Eksistensi kesenian daerah dimungkinkan oleh keberadaan kelompok-kelompok seni daerah yang tersebar di sejumlah daerah pedesaan yang meliputi seni teater, seni tari, seni musik. Ini merupakan identitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya, dan merupakan sarana yang mampu mengeluarkan ekspresi masyarakat tersebut, sebab kesenian

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

tradisional merupakan suatu yang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, seperti yang diungkapkan Umar Kayam (1981:38) bahwa:

Kesenian itu tidak pernah lepas dari masyarakat pendukungnya sebagai salah satu hal yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah kreativitas dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakatlah yang memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkannya guna menciptakan hasil kebudayaan.

Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional, maju mundurnya sangat tergantung pada kuat lemahnya akar seni itu sendiri ditengah-tengah masyarakat dalam mempertahankan nilai esensialnya dan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini Sedyawati (1981:52) menyatakan bahwa :

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lainnya. Dalam lingkungan etnik ini adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukan. Peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran-pergelaran seni pertunjukan.

Berbagai kesenian tradisional Kerinci ditampilkan untuk pertunjukan. Diantaranya seni pertunjukan tradisional seperti tarian dan atraksi warisan budaya seperti tari asekk, tari rangguk, tari sike, tari iyo-iyo, tari marcok.

Kerinci memiliki dua seni musik yang sangat menarik yang sering dipertunjukkan yaitu Musik Seruling Bambu dan Musik Sike. Musik Seruling Bambu merupakan salah satu musik tradisional yang terdapat di daerah Kerinci, yaitu di desa Siulak, Semurup, Koto Majidin, Tebat Ijuk, Kubang, Sekungkung dan beberapa desa lain yang terdapat di Kabupaten Kerinci. Sebagai salah satu musik tradisional, Musik Seruling Bambu tumbuh dan berkembang sebagai hasil karya seni budaya yang diwariskan secara turun temurun, oleh generasi ke generasi oleh masyarakat pendukungnya. Musik Seruling Bambu merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam seni musik. Pada zaman dahulu sebagian besar masyarakat Kerinci mata pencariannya adalah petani. Keseharian mereka dihabiskan di ladang dan sawah, untuk menghilangkan rasa kejenuhan dan menghilangkan rasa letih bekerja, maka beberapa pemuda berinisiatif membuat seruling yang terbuat dari bambu. Seruling tersebut pada mulanya dimainkan oleh individu, untuk menemani diri saat sendirian. Lama kelamaan seruling banyak dimainkan oleh masyarakat, sehingga seruling bambu juga dimainkan secara bersama-sama di saat memanen padi di sawah. Meniup Seruling bambu bersama-sama akan menambah hangatnya pesta panen.

Selanjutnya kesenian Musik Sike, Musik Sike adalah salah satu kesenian tradisional yang hidup dalam masyarakat kerinci yang berasal dari pengaruh Islam. Iskandar Zakaria mengemukakan dalam Tambo Sakti Alam Kerinci

(1984:62) Sike merupakan bahasa kerinci yang dapat diartikan zikir yaitu ingat kepada Allah. Sekelompok penabuh menggunakan rebana besar dan kecil sambil melantunkan pantun dan syair yang berisikan puji-pujian terhadap penguasa alam semesta. Pantun dan syair yang didendangkan diangkat dari kitab Al-Barzanji dan disampaikan dalam bahasa atau dialek masyarakat setempat. Selain itu pantun dan syair dapat pula berisi kisah atau cerita rakyat yang berisikan nasehat cinta maupun humor atau juga himbauan atau dakwah bernafaskan Islam. Musik sike ini dilagukan secara bersama-sama, baik oleh wanita saja, maupun oleh laki-laki saja dan kadang-kadang juga oleh wanita dan laki-laki bernyanyi bersama-sama.

Menurut Sutriataman yang merupakan ketua Sanggar Melati (wawancara 13 maret 2013) mengatakan bahwa Musik Sike sudah ada dari tahun 1920 dan sekitar tahun 1950 Musik Sike sudah mulai kurang diminati oleh masyarakat. Namun pada tahun 1990 Musik Sike di desa Kemantan Kebalai yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Kerinci mulai tumbuh dan berkembang. Di desa Kemantan Kebalai terdapat salah satu sanggar yang masih aktif sampai saat ini sanggar ini bernama Sanggar Melati. Sanggar ini didirikan pada tahun 1994 oleh bapak Nasir M. Sanggar Melati berfungsi mewariskan dan melestarikan kesenian tradisional Kerinci terutama Musik Sike.

Musik Sike di desa Kemantan Kebalai tidak hanya diminati orang dewasa saja, namun juga remaja dan anak-anak. Di Sanggar Melati inilah tempat mereka berlatih Musik Sike dari anak-anak, remaja, dan hingga dewasa. Sanggar Melati juga telah banyak meraih prestasi dengan Musik Sikenya, menghadirkan kesenian Musik Sike dalam acara festival Sike tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Sanggar Melati memperoleh banyak penghargaan dari event yang diikuti melalui penampilan Musik Sike. Serta Sanggar Melati juga diundang dalam mengisi acara-acara resmi nasional seperti di Taman Mini Indonesia Indah, Taman Ismail Marzuki, Surabaya, Solok, taman budaya Solo dan masih banyak lagi. Bahkan pernah diundang mengisi beberapa acara resmi di Malaysia dan Singapura. Lagu-lagu yang sering dibawakan oleh sanggar melati pada pertunjukkan diantaranya lagu Assale, Aiyala, Ae ala hodea, Hoya ale, dan Ladeasale. Syair lagu yang diambil dari kitab Al-Barzanji tidak lagi dinyanyikan secara keseluruhan melainkan hanya potongan dari beberapa buah bait dari kitab Al-Barzanji dan ditambah dengan beberapa pantun. Lagu-lagu diiringi dengan alat musik membranophone yaitu rebana dengan pola-pola ritme yang telah disusun oleh Sanggar Melati

Dari fenomena yang terjadi menarik penulis untuk menganalisis bentuk Musik Sike yang digarap oleh Sanggar Melati yang berkaitan dengan bentuk pola ritme tabuhan rebana dan struktur lagu secara keseluruhan yang dibangun dari motif-motif, frase dan perioda dalam Musik Sike.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif maksudnya data-data yang dianalisa berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel. Menurut Moleong (1989:2) menyatakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang di analisis tidak berupa

angka-angka atau koefisien atau hubungan antar variable data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambaran.


Objek penelitian ini adalah Objek dalam penelitian ini adalah Musik Sike yang digarap oleh Sanggar Melati di desa Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci. Penelitian ini difokuskan pada analisis struktur lagu dan pola ritme rebana Musik Sike dari lagu Assale dan lagu Aiyala yang digarap Sanggar Melati. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan alat-alat tulis, kamera dan laptop. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka, rekaman video, transkripsi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah secara klasifikasi data.

C. Pembahasan

a. Analisis Struktur Lagu Assale

1). Bentuk Motif

Pada lagu Assale tersusun atas 4 bentuk motif, yaitu motif m, n, o, dan p. Setiap motif terdiri dari 2 birama dan hanya satu motif yang terdiri dari 4 birama. Identifikasi dari masing-masing motif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Motif dengan kode 'm' terdiri dari 4 birama, dimulai dari birama 19 pada ketukan keempat sampai birama 22 ketukan pertama. Motif m diolah dengan interval melangkah dan melompat naik atau *skipping ascending* yang disebut dengan interval *kwart* selanjutnya dirangkai dengan melodi-melodi berinterval melangkah. Motif ini mengalami pengulangan harfiah (persis sama) pada birama 29 sampai birama 32 diketukan yang sama.
2. Motif dengan kode 'n' terdiri dari 2 birama, dimulai dari birama 22 ketukan kedua sampai birama 23 ketukan keempat. Motif o diolah dengan menggunakan interval melangkah dan lebih dominan not seperdelapan () . Motif ini mengalami pengulangan harfiah (persis sama) pada birama 30 sampai birama 31 diketukan yang sama.
3. Motif dengan kode 'o' terdiri dari 2 birama, dimulai dari birama 23 ketukan keempat sampai birama 24 ketukan ketiga. Keunikan motif ini menggunakan interval melompat turun dan naik dengan jarak *terts*. Motif p diolah Motif ini mengalami pengulangan harfiah pada birama 33 sampai birama 34 diketukan yang sama.
4. Motif dengan kode 'p' terdiri dari 2 birama, dimulai dari birama 24 ketukan keempat sampai birama 25 ketukan ketiga. Motif ini mengalami pengulangan harfiah pada birama 34 sampai birama 35 diketukan yang sama.

2.) Bentuk Frase

Lagu Assale yang digarap oleh Sanggar Melati, terdiri atas frase anteseden dan frase konsekuen. Keunikan dari frase anteseden adalah penggunaan motif panjang yang terdiri dari 4 birama. Pada frase konsekuen x terdiri dari 3 motif yaitu motif n, motif o, dan motif p.

Uraian dan identifikasi dari masing-masing frase adalah sebagai berikut:

1. Frase anteseden lagu Assale terdiri dari 4 birama dan tersusun dari hanya 1 motif yaitu motif m. Frase ini dimulai dari birama 19 ketukan ketiga sampai birama 22 ketukan pertama. Frase ini mengalami pengulangan harfiah pada birama 29 sampai birama 32 diketukan yang sama. Dilihat dari jenisnya frase ini tergolong pada *feminine beginning* dan *feminine ending*.
2. Frase konsekuen x pada lagu Assale terdiri dari 4 birama tersusun atas 3 motif yaitu motif n, motif o, dan motif p. Frase ini dimulai dari birama 22 ketukan kedua sampai birama 25 ketukan keempat. Frase ini mengalami pengulangan harfiah pada birama 32 sampai birama 35 diketukan yang sama. Dilihat dari jenisnya frase ini tergolong tergolong pada *feminine beginning* dan *feminine ending*.

3.) Bentuk Periode

Setelah melakukan analisis terhadap motif dan frase, Lagu Assale berbentuk satu bagian atau perioda A. Periode A (a,x) terdiri dari 7 birama dimulai dari birama 19 ketukan ketiga sampai birama 25 ketukan ketiga. Periode ini mengalami pengulangan pada birama 39 sampai birama 45 diketukan yang sama. Periode A yang terdiri atas dua frase yaitu frase anteseden tersusun dari motif m, dan frase konsekuen x tersusun dari 3 motif yaitu, motif n, motif o, dan motif p.

Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk motif, bentuk frase dan bentuk periode dari lagu Assale dapat dilihat dalam notasi berikut ini:

Assale

Vokal



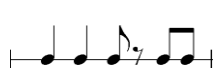

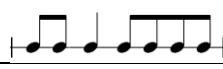




Arr : Sanggar Melati
Transkripsi : Elvin Martius

The musical notation is presented in four systems, each with a vocal line and lyrics. The first system (measures 16-22) shows a phrase starting at measure 16 with a '16' above the staff and a '2' above measure 22. A bracket labeled 'frase anteseden a' spans measures 19-22, with a 'm' motif label above it. The lyrics are 'a la de a sa le de ngan la mo'. The second system (measures 22-27) shows a phrase starting at measure 22 with a '22' above the staff. A bracket labeled 'frase konsekuen x' spans measures 22-25, with 'n', 'o', and 'p' motif labels above it. The lyrics are 'a la a la he ka ya la jol le ko ro be'. The third system (measures 27-33) shows a phrase starting at measure 27 with a '27' above the staff and a '2' above measure 28. A bracket labeled 'frase anteseden a' spans measures 29-32, with a 'm' motif label above it. The lyrics are 'a la de a sa le de ngan la mo a la a'. The fourth system (measures 33-39) shows a phrase starting at measure 33 with a '33' above the staff. A bracket labeled 'frase konsekuen x' spans measures 33-36, with 'n', 'o', and 'p' motif labels above it. The lyrics are 'la he ka ya khoi rol a na mi'. A '4' is written above the final measure (39).

b. Bentuk Pola Ritem Rebana Iringan Lagu Assale

Berdasarkan identifikasi dari keseluruhan bentuk pola ritem diatas dari 39 birama lagu Assale terdapat 14 bentuk pola ritem rebana yang dimainkan oleh rebana peningkah dan pembantu tingkah. Untuk lebih jelasnya penggunaan dan pembagian 14 bentuk pola ritem tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:



Tabel 2 : Bentuk Pola Ritem Rebana Lagu Assale

No.	Bentuk Ritem	Pemakaian Ritem (Bar)		Jumlah Ritem Yang Digunakan
		Peningkah	Pembantu tingkah	
1.		-	Bar 3, 6, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	19 Bar
2.		Bar 3, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	Bar 9, 25	20 Bar
3.		Bar 6	-	6 Bar
4.		Bar 4, 5	Bar 4, 5	4 Bar
5.		Bar 2, 9, 11	Bar 11	4 Bar
6.		Bar 16	-	1 Bar
7.		Bar 12, 13, 14, 38, 39	Bar 14,	6 Bar
8.		Bar 7, 8, 15	Bar 10	4 Bar
9.		-	Bar 8, 15	2 Bar
10.		-	Bar 7, 12, 13	3 Bar
11.		Bar 36, 47	-	2 Bar
12.		Bar 26	Bar 26	2 Bar
13.		-	Bar 36, 37, 38, 39	4 Bar
14.		Bar 16	-	1 Bar

c. Analisis Struktur Lagu Aiyala

1). Bentuk Motif

Pada lagu Aiyala tersusun atas 6 bentuk motif, yaitu motif m, m1, n, o, p, dan q. Setiap motif terdiri dari 2 birama dan 3 birama. Identifikasi dari masing-masing motif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Motif dengan kode 'm' terdiri dari 2 birama, dimulai dari birama 19 pada ketukan keempat sampai birama 20 ketukan keempat. Motif m diolah dengan interval melangkah dan melompat dengan jarak *kwint*. Motif ini mengalami pengulangan harfiah (persis sama) pada birama 40 sampai birama 31 diketukan yang sama. Motif ini mengalami sekuens turun diberi kode 'm1' terdapat pada birama 29 sampai birama 30 dan birama 50 sampai birama 51 diketukan yang sama seperti motif m.
2. Motif dengan kode 'm1' terdiri dari 2 birama, dimulai dari birama 29 ketukan keempat sampai birama 30 ketukan keempat motif m1 merupakan sekuens turun dari motif m. Motif m1 diolah dengan interval melangkah dan melompat dengan jarak *terts* Motif ini mengalami pengulangan harfiah (persis sama) pada birama 50 sampai birama 51 diketukan yang sama.
3. Motif dengan kode 'o' terdiri dari 3 birama, dimulai dari birama 23 ketukan kedua sampai birama 24 ketukan pertama. Motif o diolah dengan interval melangkah dan lebih dominan not seperdelapan () . Motif ini mengalami pengulangan harfiah (persis sama) pada birama 48 sampai birama 50 diketukan yang sama.
4. Motif dengan kode 'p' terdiri dari 2 birama, dimulai dari birama 25 ketukan keempat sampai birama 26 ketukan ketiga. Motif p diolah dengan interval melangkah dan melompat dengan jarak *terts*. Motif ini mengalami pengulangan harfiah (persis sama) pada birama 46 sampai birama 47 diketukan yang sama.
5. Motif dengan kode 'q' terdiri dari 3 birama, dimulai dari birama 27 ketukan keempat sampai birama 29 ketukan ketiga. Motif q diolah dengan interval melangkah dan melompat dengan jarak *terts* dan lebih dominan not seperdelapan () . Motif ini mengalami pengulangan harfiah pada birama 31 sampai birama 33, birama 48 sampai birama 50, dan birama 52 sampai birama 54 diketukan yang sama.

2.) Bentuk Frase

Adapun bentuk frase-frase dari lagu Aiyala dan identifikasi dari masing-masing frase adalah sebagai berikut:

1. Frase anteseden lagu Aiyala terdiri dari 5 birama dan tersusun dari 2 motif yaitu motif m dan motif n. Frase ini dimulai dari birama 19 ketukan keempat sampai birama 24 ketukan pertama. Frase ini mengalami pengulangan harfiah pada birama 40 sampai birama 44 diketukan yang sama. Dilihat dari jenisnya frase ini tergolong pada *feminine beginning* dan *masculine ending*.

2. Frase consequens x I pada lagu Aiyala terdiri dari 7 birama tersusun atas 3 motif yaitu motif o, motif p, dan motif q. Frase ini dimulai dari birama 23 ketukan kedua sampai birama 29 ketukan ketiga. Frase ini mengalami pengulangan harfiah pada birama 3 sampai birama 35 diketukan yang sama. Dilihat dari jenisnya frase ini tergolong pada *feminine beginning* dan *masculine ending*.
3. Frase consequens x II pada lagu Aiyala terdiri dari 5 birama tersusun atas 2 motif yaitu motif m1, dan motif q. Frase ini dimulai dari birama 29 ketukan keempat sampai birama 33 ketukan ketiga. Frase ini mengalami pengulangan harfiah pada birama 50 sampai birama 54 diketukan yang sama. Dilihat dari jenisnya frase ini tergolong tergolong pada *feminine beginning* dan *masuline ending*.

3.) Bentuk Periode

Setelah melakukan analisis terhadap motif dan frase, Lagu Aiyala berbentuk satu bagian atau perioda A. Periode A (a,x I, x II) terdiri dari 15 birama dimulai dari birama 19 ketukan keempat sampai birama 33 ketukan ketiga. Periode ini mengalami pengulangan pada birama 40 sampai birama 54 diketukan yang sama. Perioda A yang terdiri atas dua frase yaitu frase *antesedena* tersusun dari motif m dan motif n, frase *konsequenxI* tersusun dari 3 motif yaitu, motif o, motif p, dan motif q, dan frase *konsequenxII* tersusun dari 2 motif yaitu, motif m1 dan motif q.

Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk motif, bentuk frase dan bentuk periode dari lagu Aiyala dapat dilihat dalam notasi berikut ini:

Ai yala


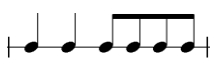
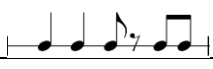







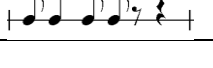
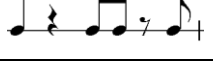
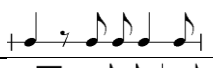

Arr : Sanggar Melati
 Transkripsi : Elvin Martius





The musical score for 'Ai yala' is written in 4/4 time with a tempo of 100. It consists of several systems of music with lyrics underneath. The score includes various musical notations such as dynamics (m, n, p, q, ml) and phrasing (frase antecedens, frase consequens). The lyrics are: a i ya la e he la de, a sa la e he e he e he a i ya la, ba da ro ta ma mi a i ya la ba da ro ta, ma mi a i ya la e he la de, a sa la e he e he e he a i ya la, ba da ro ta ma mi a i ya la, and ba da ro ta ma mi.

a. Bentuk Ritem Rebana Iringan Lagu Aiyala

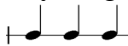


Berdasarkan identifikasi dari bentuk pola ritem diatas dari 59 birama lagu Aiyala terdapat 18 bentuk pola ritem rebana yang dimainkan oleh rebana penigkah dan pembantu tingkah. Untuk lebih jelasnya penggunaan dan pembagian 18 bentuk pola ritem tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3 : Bentuk Pola Ritem Lagu Aiyala

No.	Bentuk Ritem	Pemakaian Ritem (Bar)		Jumlah Ritem Yang Digunakan
		Peningkah	Pembantu tingkah	
1.		-	Bar 3, 6, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53	31 Bar
2.		Bar 3, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52	Bar 9	40 Bar
3.		Bar 6	-	6 Bar
4.		Bar 4, 5	Bar 4, 5	4 Bar
5.		Bar 2, 9, 11	Bar 11	4 Bar
6.		Bar 16	-	1 Bar
7.		Bar 12, 13, 14, 38, 39	Bar 14	6 Bar
8.		Bar 7, 8, 10, 15	Bar 10	5 Bar
9.		-	Bar 8, 15	2 Bar
10.		-	Bar 7, 12, 13	3 Bar
11.		-	Bar 35, 56	2 Bar
12.		Bar 36, 47	Bar 34, 55	4 Bar
13.		-	Bar 33, 54	2 Bar
14.		Bar 33, 36, 54, 57	Bar 36, 57	6 Bar
15.		Bar 37, 58	-	2 Bar

				
16.		Bar 34, 55	-	2 Bar
17.		Bar 35, 56	-	2 Bar
18.		Bar 32, 53	-	2 Bar

D. Kesimpulan dan Saran

Bentuk motif lagu Assale dan Aiyala garapan Sanggar Melati kecenderungan pengolahan motifnya menggunakan interval melangkah naik (*stepping ascending*), melangkah turun (*stepping descending*), melompat naik (*skipping ascending*) dan melompat turun (*skipping descending*). Bentuk frase Lagu Assale dan Aiyala garapan Sanggar Melati terdiri dari frase anteseden dan frase konsekuen. Frase anteseden dan konsekuen lagu Assale tergolong jenis *feminine beginning* (dimulai pada ketukan lemah) dan *feminine ending* (berakhir pada ketukan ketukan lemah). Frase anteseden dan frase konsekuen lagu Aiyala tergolong *feminine beginning* (dimulai pada ketukan lemah) dan *masculine ending* (berakhir pada ketukan kuat). Semua frase Lagu Assale dan Aiyala garapan Sanggar Melati dikategorikan gaya melodi bergerak naik (*ascending*) dan turun (*descending*) yang membentuk kontur berjenjang (*terraced*). Pergerakan melodi kedua lagu tersebut adalah gabungan *conjunct* dan *disjunct*. Bentuk lagu Assale dan lagu Aiyala garapan Sanggar Melati berbentuk satu bagian dengan periode A, dimana periode A mengalami pengulangan satu kali. Bentuk pola ritem rebana Lagu Assale dan Aiyala garapan Sanggar Melati dikembangkan dari sebuah pola ritem berbentuk  yang menggunakan not seperempat. Dari bentuk pola ritem ini dikembangkan bentuk-bentuk pola ritem baru dengan menggunakan not seperdelapan () dan not seperenambelas () sebagai variasi bentuk pola ritem.

Adapun saran yang dapat disampaikan mengenai analisis musik pada akhir penelitian yaitu: Menganalisis bukan hanya sekedar ingin mengetahui bentuk atau progresi akor pada sebuah karya musik saja, tapi lebih dari itu analisis itu bertujuan mengetahui bagian-bagian yang menyusun atau yang terkandung dibalik suatu karya tersebut. Bagi para peneliti yang mengangkat objek analisis musikal sebaiknya mendeskripsikan dengan lengkap struktur lagu dan mengulas sedikit tentang perjalanan musik tersebut, sehingga hasil penelitian dapat menjadi referensi yang dapat menambah informasi dan menjadi acuan bagi peneliti berikutnya.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Esy Maestro, M. Sn dan Pembimbing II Syeilendra, S. Kar, M. Hum

Daftar Rujukan

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Jamalus. 1991. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Moleong, J. Lexy. 1989. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwardarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Perkembangan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Syafni, 2010. *Deskripsi Ritme Musik Gandang Lasung Di Kenagarian Sasak Kabupaten Pasaman Barat*". Skripsi UNP Padang
- Yatmico, Wiendi. 2010. *Analisis Struktur Lagu Jangan Menyerah Ciptaan Rian D'Massiv*. Skripsi UNP padang
- Zakaria, Iskandar. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Sungai Penuh. Izkandar Zakaria.